

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, bahwa peraturan ini secara khusus membahas tindakan preventif dan penanganan kasus kekerasan di sekolah, termasuk *bullying*. Peraturan ini mewajibkan satuan pendidikan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan, memberikan pendidikan tentang bahaya *bullying*, memiliki mekanisme penanganan kasus kekerasan, termasuk melibatkan konselor, guru, dan pihak berwenang untuk menangani dan mendukung korban, serta mengadakan program bimbingan dan konseling. Begitupun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak. Dalam konteks ini, *bullying* dianggap sebagai ancaman yang mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan siswa, sehingga sekolah diwajibkan menjaga keamanan lingkungan pendidikan.

Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari kekerasan. Harapannya sekolah mampu melahirkan siswa pandai yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Namun pada kenyataannya banyak kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespons kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dimana saja tak terkecuali di sekolah. Perundungan sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia.

Ahmad (2021) mengemukakan bahwa kasus *bullying* di sekolah dasar telah menjadi masalah serius yang memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan psikologis siswa yang terjadi sejak usia dini, terutama di lingkungan sekolah dasar, mencakup berbagai bentuk kekerasan seperti kontak fisik, verbal, dan non-verbal,

baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuknya ini dapat berupa ejekan, pengucilan, hingga kekerasan fisik yang mengakibatkan trauma emosional bagi korbannya. Data dari SD Negeri Sangir misalnya menunjukkan insiden *bullying* terjadi pada berbagai kelas dengan bentuk tindakan berbeda-beda. Hal tersebut juga sejalan dengan pengalaman saat peneliti mengikuti kegiatan MBKM Program Studi di salah satu sekolah dasar di Majalaya selama 4 bulan.

Data yang dimiliki *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyimpulkan *bullying* yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% dan Indonesia menjadi peringkat ke 5 tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami *bullying* (Butar Butar & Karneli, 2021). Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku. (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat, pada tahun 2021 ada 17 kasus ialah melibatkan siswa dan guru. Namun pada tahun 2024 ini, Indonesia masih saja didapati kasus perundungan dalam dunia pendidikan. Dikutip dari laman Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus.

Menurut data yang dirilis Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993. Jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan.

Selanjutnya berdasarkan data dari (SimfoniPPA, 2022) sebaran jumlah kasus kekerasan per januari tahun 2022 totalnya ialah 9.678 jumlah kasus dengan rincian 1.515 korban laki-laki dan 8.978 dengan korban perempuan. Kasus yang tidak dilaporkan juga mengkhawatirkan. Sehingga perlu untuk memberikan perhatian yang serius terhadap *bullying* ini. Solusi terkait kasus ini tentu terus untuk diimplementasikan.

Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, sehingga unsur-unsur yang terkandung dalam pengertiannya yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban (Rizqi, 2019). Peranan guru sangatlah penting dalam hal ini, dikarenakan guru yang bertindak sebagai orang tua di sekolah diharuskan untuk memberikan penanganan yang baik agar siswa yang berperilaku sebagai pelaku dapat menjadi anak yang baik dalam bersosialisasi serta siswa yang berperilaku sebagai korban dapat menjadi anak yang bisa berinteraksi sosial baik dan memiliki jiwa yang tegas dalam menghadapi perlakuan yang di kemudian hari akan mengganggu kenangannya dapat mengatasi masalahnya sendiri (Ahmad, 2021).

Menurut Abdullah & Ilham (2023) upaya-upaya pencegahan *bullying* melibatkan peran aktif dari anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak diajari untuk mengidentifikasi potensi *bullying*, melawan saat terjadi, dan memberikan bantuan jika melihat. Keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif dan memberikan dukungan kepada anak. Sekolah terlibat dalam merancang program pencegahan *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Masyarakat, mulai dari tingkat desa/kelurahan hingga provinsi, berpartisipasi dalam membentuk kelompok peduli perlindungan anak dan melakukan intervensi sosial untuk pemulihan dan rehabilitasi dalam menangani kasus. Keseluruhan, kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan *bullying* secara holistik.

Selaras dengan Febrianti, dkk (2024) yang mengatakan bahwa penanganan dampak melibatkan beberapa aspek kunci, termasuk pendidikan, sosialisasi

program anti-*bullying*, dan pembentukan sistem yang efisien. Upaya pencegahan juga memerlukan keterlibatan aktif dari remaja, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun nilai-nilai positif, meningkatkan komunikasi efektif, mengimplementasikan program pencegahan, serta melakukan intervensi sosial. Penting bagi semua pihak untuk aktif berperan dalam menghadapi masalah, menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan dan penanganan kasus secara holistik.

Dampak *bullying* menurut Maryono dkk., (2024) tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku itu sendiri. Pelaku berisiko mengembangkan perilaku antisosial, masalah disiplin di sekolah, dan bahkan terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari jika tidak ditangani dengan baik. *Bullying* juga dapat berdampak negatif pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hal ini dapat memengaruhi prestasi akademik siswa secara umum dan reputasi sekolah itu sendiri. Memahami jenis-jenis dan faktor-faktor penyebabnya adalah langkah pertama yang penting dalam mencegah dan menangani masalah ini. Dengan mengenali tanda-tanda, sekolah dapat mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi korban dan memberikan intervensi yang sesuai bagi pelaku. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang dampak pada korban, pelaku, dan lingkungan sekolah juga sangat penting. Hal ini akan membantu sekolah menyadari urgensi masalah *bullying* dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang tepat dalam menanganinya.

Menurut Darmayanti dkk., (2019) Untuk mencegah dan menangani dengan efektif, penting untuk memperhatikan berbagai faktor individu yang dapat memengaruhi terjadinya *bullying*. Faktor-faktor ini mencakup karakteristik pribadi dan tantangan yang dihadapi anak-anak dan remaja, serta aspek-aspek dalam lingkungan sosial mereka seperti keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan komunitas. Setiap anak memiliki pengalaman sosial yang unik, sehingga memerlukan perhatian khusus secara individu. Variabel yang relevan meliputi keterlibatan siswa dalam berbagai bentuk *bullying* (baik sebagai pelaku maupun korban), status sosial di sekolah, tingkat kelas, dan faktor lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan merupakan perilaku yang dapat merugikan untuk diri sendiri atau orang lain. Upaya dalam mengatasi dan mencegah munculnya masalah perundungan memerlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orang tua siswa yang bertujuan adalah untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perundungan. Manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan aman dan kondusif bagi siswa. Melalui penerapan kebijakan yang jelas, pelatihan guru, dan program pengembangan karakter, sekolah dapat berperan dalam mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying*. Upaya ini termasuk dalam upaya preventif, seperti pelibatan orang tua dan program sosialisasi anti-*bullying* yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Hasil observasi awal peneliti di SDN Wargiluyu didapatkan hampir di setiap kelas memiliki kasus *bullying* yang berdampak bagi lingkungan sosial siswa. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya dengan berbagai bentuk sikap seperti yang paling banyak didapatkan oleh peneliti yaitu sikap siswa membully dengan cara mencela/mengejek. Bentuk sikap yang ditunjukkan oleh pelaku tidak patut dicontoh, dengan mudahnya ia membuat temannya yang menjadi korban sampai tidak berdaya. Perilaku yang ditunjukkan seperti mendorongnya sampai terbentur di tembok kelas, mencoret-coret jilbab temannya serta menarik jilbab temannya hingga terlepas. Membuat korban hanya diam dan menerima perilaku *bullying* tanpa adanya perlawanan. Sehingga peneliti yang mendapati perilaku tersebut menjadi kasus tersebut menjadi kasus pertama yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu pentingnya manajemen sekolah dalam mengatasi kasus *bullying* di sekolah dasar. Afyani dkk. (2019) mengatakan bahwa solusi untuk mengatasi perilaku *bullying* di kalangan siswa meliputi memberikan nasihat secara rutin, menyediakan pendidikan agama, mendorong kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta mengarahkan remaja untuk berkonsultasi dengan guru guna mengurangi perilaku negatif yang

mungkin terjadi. Dengan demikian, baik sekolah maupun orang tua dapat berperan aktif dalam menghadapi masalah *bully*.

Manajemen sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang bebas *bullying*. Kepala sekolah, guru, dan staf pengajar harus terlibat aktif dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan serta strategi untuk menangani dan mencegah *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayaningrum, Listyarini, dan Rahmawati (2023), peran kepala sekolah sangat strategis dalam merumuskan kebijakan yang komprehensif untuk mengatasi. Kepala sekolah yang memiliki visi dan kepemimpinan yang kuat akan lebih mampu menciptakan perubahan dalam budaya sekolah yang mendorong nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Arifin (2024) mengungkapkan bahwa keberhasilan pencegahan sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti melalui pelatihan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial yang positif. Selain itu, kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa sangat penting dalam mengatasi kasus *bullying*. Sulaeka dan Susanto (2023) menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menangani masalah perundungan. Orang tua yang terlibat aktif dalam program-program anti-*bullying* di sekolah dapat membantu memperkuat pesan positif yang diberikan oleh sekolah dan meningkatkan efektivitas upaya pencegahan.

Manajemen sekolah yang baik harus mencakup kebijakan yang jelas, pelatihan bagi guru, serta program-program yang melibatkan siswa dan orang tua. Fadillah (2019) menambahkan bahwa perlindungan hukum terhadap korban juga perlu dipertimbangkan dalam kebijakan sekolah, sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang aman. Dalam hal ini, penting bagi manajemen sekolah untuk berkomitmen pada implementasi kebijakan yang tidak hanya mengatasi kasus secara reaktif, tetapi juga mencegahnya dengan pendekatan yang lebih proaktif dan berbasis pada nilai-nilai positif.

Penelitian ini penting karena dampak jangka panjang dari *bullying* tidak hanya memengaruhi korban secara psikologis tetapi juga berdampak pada lingkungan

pembelajaran di sekolah. Anak yang mengalami seringkali menunjukkan penurunan rasa percaya diri, kecemasan, bahkan trauma yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Berdasarkan penelitian oleh Wijyaningrum dkk. (2023), *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak buruk pada kepercayaan diri siswa dan menghambat proses pembelajaran mereka. Fenomena ini memerlukan perhatian serius dari manajemen sekolah agar dapat diatasi dengan efektif. Tanpa adanya intervensi yang tepat dari manajemen sekolah, masalah ini dapat berkembang menjadi isu serius yang merusak iklim pendidikan di sekolah.

Beberapa informasi dan observasi yang dilakukan peneliti dalam perlakuan yang terjadi di sekolah dasar khususnya pada SDN Wargiluyu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengusung judul “Manajemen Sekolah dalam Mengatasi Kasus *Bullying* di SDN Wargiluyu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *bullying* yang sering terjadi pada siswa kelas tinggi di SDN Wargiluyu?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *bullying* di SDN Wargiluyu?
3. Bagaimana manajemen sekolah dalam mengatasi kasus *bullying* di SDN Wargiluyu?
4. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program pencegahan *bullying* di SDN Wargiluyu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi pada siswa kelas tinggi di SDN Wargiluyu
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *bullying* di SDN Wargiluyu

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen sekolah dalam mengatasi kasus *bullying* di SDN Wargiluyu
4. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program pencegahan *bullying* di SDN Wargiluyu

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang manajemen sekolah dalam dunia pendidikan, khususnya terkait penanganan kasus *bullying*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang strategi penanganan *bullying* di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan sekolah yang lebih efektif dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran guru dalam menangani kasus *bullying* serta meningkatkan keterampilan guru dalam menghadapi situasi konflik di kelas.
- 3) Bagi orang tua, penelitian ini dapat membantu orang tua untuk lebih memahami peran mereka dalam mencegah dan menangani *bullying*, serta mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung peran pencegahan dan penanganan.
- 4) Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif dalam peran penanganan *bullying* di sekolah dasar.
- 5) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat pengembangan diri, menambah wawasan, serta dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan mengenai proses pembelajaran kepada peserta didik yang

telah dipelajari peneliti selama perkuliahan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan secara terarah, terfokus, dan mendalam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka peneliti memberikan batasan-batasan tertentu yang menjadi ruang lingkup penelitian. Batasan ini juga dimaksudkan untuk menghindari perluasan bahasan yang dapat mengaburkan fokus penelitian serta untuk mempermudah proses analisis data. Adapun ruang lingkup penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada satu lokasi, yaitu di SDN Wargiluyu. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sebelumnya telah ditemukan adanya kasus-kasus *bullying* berdasarkan laporan pihak sekolah dan pengamatan peneliti selama kampus mengajar di sekolah tersebut. Fokus tunggal pada satu lokasi memungkinkan peneliti untuk melakukan pendalaman konteks secara lebih spesifik dan detail.
2. Subjek penelitian terdiri dari unsur-unsur penting dalam sistem pendidikan di sekolah dasar, yakni kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial, guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran dan pengawas perilaku siswa sehari-hari, serta siswa sebagai pihak yang potensial mengalami dan/atau melakukan *bullying*. Selain itu, peneliti juga melibatkan perwakilan orang tua siswa untuk mendapatkan perspektif eksternal dari lingkungan rumah, serta staf sekolah jika diperlukan untuk melihat dokumentasi administratif sekolah terkait pelaporan kasus *bullying*.
3. Fokus penelitian terletak pada strategi dan kebijakan manajemen sekolah dalam mencegah, menangani, dan mengevaluasi kasus *bullying*. Aspek manajerial yang dikaji meliputi perencanaan kebijakan anti-*bullying*, implementasi program, pelibatan pihak sekolah, serta pengawasan dan evaluasi terhadap upaya penanganan *bullying*.

1.6 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi siswa.